

ABAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala kegiatan yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada dalam diri individu, sehingga mampu mengubah dan mengembangkan dirinya menjadi dewasa, cerdas, dan matang. Jadi singkatnya pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri.¹

Dengan demikian, didalam pendidikan formal khususnya pada pendidikan yang berstatus pendidikan Islami terdapat Mata Pelajaran khusus yang mengajarkan tentang Sejarah, yaitu Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan Islami yang dimaksudkan adalah Madrasah Aliyah, terutama Madrasah Aliyah Al-I'arah Jangkar Wetan yang memberikan pelajaran SKI.

Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way*

¹Jamali Sahrodi. *Filsafat Pendidikan Islami*. (Bandung: Arfino Raya, 2011).123

of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan.

Kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan itu terdapat dalam proses belajar. Belajar (*learning*) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti.²

Belajar dilakukan hampir setiap waktu, kapan saja, di mana saja, dan sedang melakukan apa saja. Belajar juga merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan.³

Mata Pelajaran SKI bukanlah Mata Pelajaran yang dapat diajarkan atau dipelajari dalam tata cara matematika atau bahasa asing tingkat dasar. Akan tetapi, Mata Pelajaran SKI merupakan mata pelajaran yang di dalamnya terdapat usaha untuk bagaimana menguasai kemampuan berfikir secara imajinatif, mengorganisir informasi, dan menggunakan berbagai fakta dalam rangka menemukan dan memahami ide yang signifikan.

Dalam proses belajar tersebut, peserta didik/siswa seharusnya tidak hanya belajar dari guru atau pendidik saja, tetapi

²Bambang Warsita. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008). 62

³Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. (Jogjakarta ; Ar-Ruzz Media, 2010). 161-162

dapat pula belajar dengan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungannya. Sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah biasanya buku kerja siswa atau modul.

Sesuai dengan buku kerja siswa atau modul pada mata pelajaran di Madrasah Aliyah Al-I'arah yang biasanya menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah saw wafat, sampai perkembangan islam periode klasik (zaman keemasan), periode kemunduran/abad pertengahan, dan periode kebangkitan/zaman modern, serta perkembangan Islam di Indonesia dan dunia.

Secara materi, mata pelajaran SKI adalah membahas tentang cerita masa lalu, namun ruang lingkupnya tidak sesempit apa yang diwacanakan. Di dalamnya termaktub kebudayaan yang banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi, dan moral. Termaktub juga peradaban manusia yang direfleksikan dalam politik, ekonomi, dan teknologi, yang tentu bisa dikaji guna kemajuan peradaban Islam masa kini.

Maka Sesuai dengan konteks yang ada dalam mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) tersebut, dapat dikatakan bahwa salah satu karakter yang lekat dengan sejarah adalah sifatnya yang lampau. Sifat tersebut dapat mengundang siswa untuk tidak mempelajarinya, karena orientasi mereka adalah dunia masa depan. Bahkan, sejarah bisa menjadi beban

tersendiri yang menghambat perkembangan siswa jika tidak dipahami secara kritis.

Berpedoman pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan, didalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya di Madrasah Aliyah Al-I'arah siswa dituntut untuk mengenal dan memahami materi SKI, diantaranya mampu menghafal nama Sejarawan, tempat sejarah, tanggal peristiwa dan lain sebagainya. Hal ini juga sesuai dengan wawancara terhadap guru mata pelajaran SKI, yakni ibu Dra.Badi'ah, bahwa hal itulah yang menjadikan siswa kurang tertarik dalam mengikuti mata pelajaran SKI.

Selain dari sifat-sifat yang melekat pada materi SKI tersebut, berdasarkan data observasi dan wawancara pada salah satu siswa MA.Al-I'arah, proses pembelajaran SKI kerap kali guru terjebak dalam metode pengajaran yang justru jauh dari pembelajaran aktif dan transformatif.

Pendekatan dan metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Al-I'arah kurang dapat menarik siswa untuk mempelajari SKI dengan baik, karena metode yang digunakan oleh guru masih monoton, sejarah hanya disampaikan dengan ceramah, padahal materi SKI sudah diperoleh siswa dalam setiap jenjang pendidikan Islam, sehingga semakin mendukung sifat yang telah ada pada mata pelajaran SKI itu sendiri, Bahkan tidak jarang ditemui juga, seorang guru merasa terbebani dengan mata pelajaran SKI yang harus

disampaikan pada pembelajaran di Kelas bersama dengan siswanya.

Selain itu juga, dalam pembelajaran SKI sering kali guru tidak menghubungkan materi dengan tujuan pembelajaran. Guru masuk kelas dan langsung bercerita atau mendikte kisah sejarah. Sifat-sifat atau karakter lekat dalam sejarah yang menghambat perkembangan pemahaman siswa dalam pembelajaran sejarah tersebut, kemungkinan itu terjadi karena adanya tanggapan atau persepsi-persepsi yang ada dalam diri siswa terhadap mata pelajaran SKI.

Persepsi merupakan aktivitas jiwa yang memungkinkan individu untuk mengenali rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat-alat indera, dengan kemampuan inilah kemungkinan individu mampu mengenali milieu lingkungan hidupnya).⁴Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam memahami informasi yang datang dari lingkungan melalui inderanya. Chaplin mengartikan persepsi sebagai proses pengetahuan objek dan kejadian objek dengan bantuan indera.⁵

Persepsi juga dapat pula diartikan sebagai tanggapan. Tanggapan biasa didefinisikan sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Tanggapan biasanya didefinisikan sebagai bayangan yang tinggal dalam

⁴ M. Alisuf Sabri, pengaruh psikologi umum dan perkembangannya (Jakarta : pedoman ilmu jaya, 1993).45

⁵ Desmita, psikologi perkembangan (bandung:pt remaja rosdakarya,2005).108

ingatan setelah kita melakukan pengamatan.⁶ Tanggapan yaitu suatu gambaran jiwa yang menyerupai benda yang diamati.⁷

Tanggapan-tanggapan ada yang berada dalam kesadaran, dan kebanyakan berada di bawah sadar. Diantara kedua kesadaran terdapat batas pemisah yang disebut "*ambang kesadaran*". Tanggapan yang muncul dalam kesadaran mendapat dukungan atau mungkin juga rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang, sedangkan rintangan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa tidak senang.⁸

Mengenai tanggapan atau persepsi yang ada dalam diri siswa tentang mata pelajaran SKI sesuai dengan pengamatan yang ditemui di Madrasah Aliyah Al-I'arah yaitu pada umumnya siswa sering menganggap bahwa mata pelajaran SKI menjadikan siswa mengantuk, cepat merasa bosan dalam mengikuti pelajaran, materi sulit untuk diingat karena kontekstual yang ada berupa materi yang harus diingat, seperti nama-nama tokoh, tahun, dan tempat-tempat, sehingga dengan persepsi yang ada terkadang siswa malas untuk mengikuti pelajaran dan walaupun mengikuti pelajaran itu semua karena menggugurkan kewajiban beban

⁶ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001). 156

⁷ Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*. (Yogyakarta ; Pustaka Belajar, 1993). 43

⁸Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).25

belajar yang harus ditempuh, inilah seperti rintangan tanggapan yang ada dalam diri siswa yang membuat siswa tidak senang.

Kendatipun demikian penting materi SKI bagi pengembangan kepribadian suatu bangsa, namun dalam realitasnya sering kurang disadari, sehingga mata pelajaran SKI kurang diminati. Mata pelajaran SKI justru hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, baik oleh siswa maupun guru. Ini terbukti mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Al-I'nanah Jangkar Wetan waktu ajarnya hanya 1 jam dalam seminggu, padahal materi SKI cukup banyak. Tidak hanya masalah jam pelajaran, dari hasil pengamatan juga dijumpai masalah-masalah lain yang berkaitan dengan apresiasi siswa terhadap SKI masih rendah. Bahkan, guru mata pelajaran SKI juga menunjukkan apresiasi yang rendah terhadap mata pelajaran tersebut, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya perhatian terhadap mata pelajaran SKI.

Dengan demikian biasanya sebelum mata pelajaran itu mulai diajarkan siswa Madrasah Aliyah Al-I'nanah sudah tidak termotivasi, dan enggan untuk mengikuti pelajaran serta timbullah tanggapan yang berbeda-beda pada masing-masing siswa. Tanggapan itulah yang mendorong siswa untuk tidak mengikuti pelajaran SKI dengan penuh rasa tanggung jawab untuk mengetahui sejarah. Karena apa yang diyakini oleh seseorang adalah yang akan membentuk pada diri seseorang itu sendiri.

Dari persepsi-persepsi dalam diri siswa tersebut, merupakan suatu masalah yang akan menghambat motivasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Al-I'arah tersebut, namun apabila siswa melakukan dukungan tanggapan maka siswa tersebut akan merasakan senang atas tanggapan yang ada dan termotivasi.

Motivasi berasal dari bahasa latin, *Mavare* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Menurut Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.⁹

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi suatu tujuan, makin besar motivasinya, dan makin besar motivasi akan makin kuat kegiatan dilaksanakan.¹⁰

Guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi di dalam membimbing belajar murid. Bukan hanya sekolah-sekolah yang berusaha memberi motivasi tingkah laku manusia kearah perubahan tingkah laku yang diharapkan. Kesadaran tentang pentingnya motivasi bagi perubahan tingkah laku manusia telah dimiliki, baik oleh para pendidik, para orang tua murid maupun

⁹ H. Malayu S.P. Hasibuan. *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).216-219

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan* .(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003). 61-62

masyarakat. Masalah- masalah siswa dalam belajar, merupakan masalah yang sangat kompleks.¹¹

Dapat dikatakan pula bahwa persepsi yang ada pada diri siswa tentang mata pelajaran SKI tersebut merupakan suatu hambatan dan dorongan yang dijadikan acuan dalam mengikuti pembelajaran SKI dengan baik. Karena bagi siswa yang berpersepsi dengan baik maka itu menjadi dorongan bagi siswa tersebut untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun sebaliknya, bagi siswa yang berpersepsi buruk tentang mata pelajaran SKI tersebut maka itu akan menjadi hambatan bagi siswa itu sendiri.

Dengan demikian, diupayakan agar seorang pendidik mampu untuk menciptakan dan memunculkan persepsi baik terhadap siswa-siswanya sebelum dan sesudah pembelajaran itu dimulai.

Dari latar belakang yang telah diurai diatas, penulis tertarik untuk membahas skripsi dengan judul "*Persepsi Siswa Tentang Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Hubungannya Terhadap Motivasi Belajar Siswa*" (Studi Di MA. Al-I' anah Jangkar Wetan, Kec. Ciwandan, Kota Cilegon)

¹¹ Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan*. 200-201

B. Batasan Masalah

Masalah penelitian ini membahas persepsi tentang mata pelajaran SKI hubungannya dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini akan membahas mengenai pandangan atau tanggapan siswa tentang mata pelajaran SKI, motivasi belajar siswa, hubungan persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI dengan motivasi belajar siswa di MA. Al-I'anh Jangkar Wetan, Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon.

Batasan-batasan masalah pada penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut ;

1. Persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI di MA. Al-I'anh Jangkar Wetan.
2. Motivasi Belajar Siswa di MA. Al-I'anh Jangkar Wetan.
3. Hubungan persepsi siswa tentang Mata Pelajaran SKI dengan motivasi belajar siswa di MA. Al-I'anh Jangkar Wetan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa Persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI di MA. Al-I'anh Jangkar Wetan?.
2. Apa Motivasi Belajar Siswa di MA. Al-I'anh Jangkar Wetan?.

3. Bagaimana Hubungan persepsi siswa tentang Mata Pelajaran SKI dengan motivasi belajar siswa di MA. Al-I'arah Jangkar Wetan?.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI di MA. Al-I'arah Jangkar Wetan.
2. Untuk mengetahui Motivasi Belajar Siswa di MA. Al-I'arah Jangkar Wetan.
3. Untuk mengetahui persepsi siswa tentang Mata Pelajaran SKI hubungannya terhadap motivasi belajar siswa di MA. Al-I'arah Jangkar Wetan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan di MA. Al-I'arah Jangkar Wetan adalah sebagai berikut ;

1. Manfaat secara teoritis
 - 1) Dengan penelitian ini dapat mengetahui lebih luas dan mendalam tentang sejauh mana persepsi siswa tentang Mata Pelajaran SKI hubungannya terhadap motivasi belajar siswa di MA. Al-I'arah Jangkar Wetan, juga dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan yang belum didapatkan sebelumnya.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap pembaca, karena selain menambah ilmu pengetahuan juga dapat menambah wawasan yang luas tentang persepsi siswa tentang Mata Pelajaran SKI hubungannya terhadap motivasi belajar siswa.
2. Manfaat secara praktis
 - 1) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi penelitian yang dapat bermanfaat bagi sekolah dan seluruh lingkungan pendidikan secara luas.
 - 2) Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi perpustakaan di Kampus, maupun bagi setiap pelajaryang membutuhkan tambahan referensi mengenai persepsi siswa tentang Mata Pelajaran SKI hubungannya terhadap motivasi belajar siswa.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini sistematika pembahasan yang digunakan meliputi beberapa bab, kemudian tiap-tiap bab dibagi menjadi beberapa sub. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

Bab Satu : Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penilitin, dan Sistematika Penulisan.

Bab Dua : Landasan Teoritis yang menguraikan tentang Persepsi yang meliputi: Pengertian Persepsi, Komponen Persepsi,

Ciri-Ciri Persepsi, Faktor-faktor Persepsi. Hakikat Mata Pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), ruang lingkup SKI, Fungsi SKI dan Landasan Teoritis Motivasi Belajar Siswa yang meliputi : Pengertian Motivasi Belajar Siswa, Macam-macam Motivasi, Indikator Motivasi, dan Peranan Motivasi dalam belajar dan pembelajaran. Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian.

Bab Tiga : Metodologi Penelitian mengenai Tempat Dan Waktu Penelitian, Jenis Metode Penelitian, Populasi Dan Sampel, Variabel Penelitian, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab Empat ; Deskripsi Hasil Penelitian (Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) (Variabel X), dan Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y). Uji Reabilitas diantaranya uji normalitas (Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) (Variabel X), dan Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y). Analisis Korelasi Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) (Variabel X) Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y).

Bab Lima : Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Persepsi Siswa

a. Pengertian Persepsi Siswa

Persepsi siswa terdiri dari dua kata, yaitu persepsi dan siswa. Proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antargejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti disebut *persepsi*.¹Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*", yang diambil dari bahasa latin "*perceptio*", yang berarti menerima atau mengambil. Dalam *Kamus Inggris Indonesia*, kata *perception* diartikan dengan "penglihatan" atau "tanggapan". Proses memahami informasi tentang dunia atau lingkungannya inilah yang disebut *persepsi*.²

Persepsi adalah proses mengorganisir dan menginterpretasi informasi sensori untuk memberikan makna.³ Menurut Leavit, *perception* dalam pengertian sempit adalah "penglihatan", yaitu bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas *perception* adalah "pandangan", yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Kartini Kartono berpendapat bahwa persepsi adalah

¹ Irwanto, *Psikologi Umum*. (Jakarta : PT Prenhallindo, 1988).71

²Samsunuwiyati Mar'at. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung : Remaja Rosdakarya,2005). 108

³ Laura King. *Psikologi Umum*. (Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2010). 283

“pengamatan” secara global, belum disertai kesadaran sedang subjek dan objeknya belum terbedakan antara yang satu dan yang lainnya.⁴

Persepsi adalah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah panca indranya mendapat rangsang. Persepsi juga diartikan sebagai proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Dengan demikian, persepsi dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsang melalui panca indra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun dalam diri individu.⁵

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.⁶

⁴Kartini Kartono, *Psikologi Umum*. (Bandung : Mandar Maju, 1996).

⁵Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. (Jakarta: EGC, 2004). 93-94

⁶Alex Sobur. *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003).446

Persepsi dalam arti sempit adalah pandangan atau tanggapan seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan dalam arti luas adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsangan. Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya.⁷

Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalifahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Dalam bahasa Al-Qur'an beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Disebutkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan.

Beberapa ayat lain juga mengungkapkan hal yang sama, antara lain ;

- 1) Persepsi penginderaan fisik/non fisik
Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surah Fushilat ayat 53.

⁷Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. 116-117

سُنُرِبِهِمْ ءَايَتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ

بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya : Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?. (Q.S. Fushilat : 53)

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indra manusia. jadi persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, kemudian ia memproses hasil pengindraannya itu, sehingga timbullah makna tentang objek itu.⁸

Arti siswa menurut sistem pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. 117

menurut fitrah masing-masing, sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁹

Dengan demikian penulis menyimpulkan pengertian dari persepsi siswa yaitu suatu bentuk dugaan siswa terhadap apa yang diterimanya lewat pendengaran, penglihatan atau elemen-elemen lainnya sehingga siswa memiliki suatu pemikiran tentang sesuatu yang didapatnya sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya tersebut.

b. Komponen/macam-macam Persepsi

Ada dua macam persepsi, yaitu ;

- 1) *External Perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar individu.
- 2) *Self-perception*, persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini menjadi objek adalah dirinya sendiri.¹⁰

Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama, yaitu : seleksi, penyusunan, dan penafsiran.

- 1) *Seleksi* adalah proses penyaringan oleh indra terhadap stimulus. Dalam proses ini, struktur kognitif yang telah ada

⁹Eneng Muslihah. *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta ; Diadit Media, 115-116).2010

¹⁰Sunaryo.*Psikologi Untuk Keperawatan*. 94

dalam kepala akan menyeleksi, membedakan data yang masuk dan memilih data mana yang relevan sesuai dengan kepentingan dirinya. Jadi, seleksi perceptual ini tidak hanya bergantung pada determinan-determinan utama dari perhatian seperti ; intensitas, kualitas, kesegaran, kebaruan, gerakan, dan kesesuaian dengan muatan kesadaran yang telah ada melainkan juga bergantung pada minat, kebutuhan, dan nilai-nilai yang dianut.

- 2) *Penyusunan* adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menata atau menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu pola yang bermakna. Sesuai dengan teori Gestalt, manusia secara alamiah memiliki kecenderungan tertentu dan melakukan penyederhanaan struktur di dalam mengorganisasikan objek-objek perseptual. Oleh karena itu, sejumlah stimulus dari lingkungan cenderung diklasifikasikan menjadi pola-pola tertentu dengan cara – cara yang sama.
- 3) *Penafsiran* adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus kedalam bentuk tingkah laku sebagai respons. Dalam proses ini individu membangun kaitan-kaitan antara stimulus yang datang dengan struktur kognitif yang lama, dan membedakan stimulus yang datang untuk memberi makna berdasarkan hasil interpretasi yang dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya, dan kemudian bertindak atau

bereaksi. Tindakan ini dapat berupa tindakan tersembunyi (seperti : pembentukan pendapat, sikap) dan dapat pula berupa tindakan terbuka atau perilaku nyata.¹¹

c. Prinsip-prinsip Persepsi

Organisasi dalam persepsi mengikuti beberapa prinsip, yaitu :

1) Wujud dan latar

Objek-objek yang kita amati di sekitar kita selalu muncul sebagai wujud dengan hal-hal lainnya sebagai latar. Dalam gambar wujud dan latar, kita bisa melihatnya sebagai dua wajah yang saling berhadapan dengan latar belakang putih, atau sebagai sebuah vas tempat bunga dengan latar belakang hitam. Bentuk seperti ini dinamakan *multistability* (stabilitas ganda). Dalam kehidupan sehari-hari justru, pola ambigu ini yang sering terjadi sehingga terjadilah perbedaan persepsi atau miskomunikasi.

2) Pola pengelompokan

Hal-hal tertentu cenderung kita kelompok-kelompokkan dalam persepsi kita, dan cara kita mengelompok-kelompokkan itu akan menentukan bagaimana kita mengamati hal-hal tersebut.

Dalam psikologi, cara manusia mengelompokkan apa yang dipersepsinya dengan mengikuti hukum tertentu yang dinamakan hukum *Gestalt* atau hukum *Pragnanz* (bahasa Jerman, artinya

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. 120

kesadaran atau *consciousness*). Termasuk di dalamnya adalah hukum kesamaan, hukum kedekatan, dan hukum keutuhan.

3) Ketetapan

Teori Gestalt juga mengemukakan bahwa dari proses belajarnya, manusia cenderung akan mempersepsikan segala sesuatu sebagai sesuatu yang tidak berubah, walaupun indra kita sebetulnya menangkap adanya perubahan.

Dalam persepsi ada tiga ketetapan dasar yang dikemukakan oleh psikologi Gestalt, ketetapan warna, ketetapan bentuk, dan ketetapan ukuran.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain sebagai berikut :

a. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsang dari lingkungannya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimnya untuk itu, individunya memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja. Dengan demikian objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan.

b. Ciri-ciri rangsang

Rangsang yang bergerak di antara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsang yang lebih besar di antara yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya paling kuat.

c. Nilai dan kebutuhan individu

Seorang seniman tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding seorang bukan seniman.

d. Pengalaman dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.¹²

Hal lain yang menyebabkan satu objek yang sama dipersepsikan berbeda oleh dua (atau lebih) orang yang berbeda. Perbedaan dapat disebabkan oleh hal-hal di bawah ini :

- 1) *Perhatian*, biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antar mereka.

¹²Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta; Prenada Media, 2004). 118-119

- 2) *Set*, adalah harapan seseorang tentang rangsangan yang akan timbul.
- 3) *Kebutuhan*, kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda menyebabkan pula perbedaan persepsi.
- 4) *Sistem nilai*, sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi.
- 5) *Ciri kepribadian*, ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi.
- 6) *Gangguan kejiwaan*, gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi.

2. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Hakikat Mata Pelajaran SKI

Peradaban Islam adalah terjemahan dari kata Arab Al-Hadharah Al-Islamiyah. Kata arab ini sering juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam dalam bahasa Arab adalah al-Tsaqafah. Di Indonesia sebagaimana juga di Arab dan Barat, masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata “kebudayaan” (Arab, Al-Tsaqafah, Inggris, Culture) dan “peradaban” (Arab, al-Hadharah, Inggris, civilization).

Dalam perkembangan ilmu antropologi sekarang, kedua istilah itu dibedakan, kebudayaan adalah bentuk ungkapan

tentang semangat mendalam suatu masyarakat, sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama), dan moral, maka peradaban terefleksi dalam politi, ekonomi dan teknologi.¹³

Sejarah kebudayaan islam didefinisikan sebagai “kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan dalam satu periode kekuasaan Islam mulai dari periode Nabi Muhammad SAW sampai perkembangan kekuasaan Islam sekarang”. Sejarah kebudayaan Islam merupakan kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam terutama dalam hubungannya dengan ibadah, penggunaan bahasa dan kebiasaan hidup bermasyarakat.¹⁴

Sejarah kebudayaan Islam juga diartikan sebagai kisah-kisah yang didalamnya terdapat cara-cara hidup yang ditempuh manusia dalam keaneka ragamannya untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵

Sejarah Kebudayaan Islam sebagai cara berpikir dan cara merasa Islam yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan

¹³ Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*.(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006).1

¹⁴ Ahmad Hasyimi. *Sejarah Kebudayaan Islam*.(Jakarta ; Bulan Bintang, 1975). 14

¹⁵ Muhammad Khair Abdul Kadir. *Konsep Si Sejarah Islam dalam Sorotan, Terj. Dari Tarikhuna Fi Dlau'I al-Islam, oleh Nabhan Husein*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1992). 64

dari golongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu.¹⁶

Sejarah kebudayaan Islam adalah keterangan yang telah terjadi pada masa lampau atau pada masa yang masih ada.¹⁷ Sejarah kebudayaan Islam adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh terjadi yang seluruhnya berkaitan dengan agama Islam.

Diantara cakupannya itu ada yang berkaitan dengan sejarah proses pertumbuhan, perkembangan, dan penyebarannya, tokoh-tokoh yang melakukan pengembangan dan penyebaran agama Islam tersebut, sejarah kemajuan dan kemunduran yang dicapai oleh umat Islam dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan umum, kebudayaan, arsitektur, politik pemerintahan, peperangan, pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya.¹⁸

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW, wafat, sampai perkembangan Islam periode

¹⁶ Sidi Gazalba, *Sejarah Kebudayaan Islam*. (Jakarta; Bulan Bintang, 1999). 2

¹⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*. (Jakarta ; Amzah, 2006). 202

¹⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006). 314

klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M-1250 M, abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M-1800 M), dan masa modern/zaman kebangkitan (1800 M- sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

Secara substansi mata pelajaran sejarah kebudayaan islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Sejarah kebudayaan islam didefinisikan sebagai “kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan dalam satu periode kekuasaan Islam mulai dari periode Nabi Muhammad SAW sampai perkembangan kekuasaan Islam sekarang”. Sejarah kebudayaan Islam merupakan kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam terutama dalam hubungannya dengan ibadah, penggunaan bahasa dan kebiasaan hidup bermasyarakat.¹⁹

Sejarah kebudayaan Islam juga diartikan sebagai kisah-kisah yang didalamnya terdapat cara-cara hidup yang ditempuh manusia dalam keaneka ragamannya untuk mencapai suatu tujuan.²⁰

¹⁹ Ahmad Hasyimi. *Sejarah Kebudayaan Islam*. (Jakarta ; Bulan Bintang, 1975). 14

²⁰ Muhammad Khair Abdul Kadir. *Konsepsi Sejarah Islam dalam Sorotan, Terj. Dari Tarikhuna Fi Dlau'I al-Islam, oleh Nabhan Husein*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1992). 64

Sejarah Kebudayaan Islam sebagai cara berpikir dan cara merasa Islam yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu.²¹ Sejarah kebudayaan Islam adalah keterangan yang telah terjadi pada masa lampau atau pada masa yang masih ada.²²

Sejarah kebudayaan Islam adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh terjadi yang seluruhnya berkaitan dengan agama Islam. Diantara cakupannya itu ada yang berkaitan dengan sejarah proses pertumbuhan, perkembangan, dan penyebarannya, tokoh-tokoh yang melakukan pengembangan dan penyebaran agama Islam tersebut, sejarah kemajuan dan kemunduran yang dicapai oleh umat Islam dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan umum, kebudayaan, arsitektur, politik pemerintahan, peperangan, pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya.²³

b. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi :

²¹ Sidi Gazalba, *Sejarah Kebudayaan Islam*. (Jakarta; Bulan Bintang, 1999). 2

²² Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*. (Jakarta ; Amzah, 2006). 202

²³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006). 314

- 1) Dakwah Nabi Muhammad saw pada periode Makkah dan Periode Madinah, Kepemimpinan umat setelah Rasulullah saw wafat.
- 2) Perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (pada tahun 650 M-1250 M).
- 3) Perkembangan Islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran (pada tahun 1250 M-1800 M).
- 4) Perkembangan Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang).
- 5) Perkembangan Islam di Indonesia dan di Dunia.²⁴

c. Fungsi dan tujuan mata pelajaran SKI

Fungsi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada hakikatnya adalah membantu meningkatkan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya, member bekal kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan mereka bila mereka putus sekolah, mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang disamping meluaskan cakrawala pandangannya

²⁴ Lampiran keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah

terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.²⁵

Adapun fungsi dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain sebagai berikut ;

- 1) Fungsi inspiratif, Sejarah Kebudayaan Islam memberikan inspirasi mengenai gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masa kini, khususnya yang berkaitan dengan semangat untuk mewujudkan identitas sebagai masyarakat Islam.
- 2) Fungsi rekreatif, melalui membaca dan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam seakan-akan kita melakukan perlawatan Sejarah Kebudayaan Islam karena menerobos batas waktu dan tempat menuju zaman masa lampau untuk mengikuti setiap peristiwa yang terjadi.
- 3) Fungsi instruktif, Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu bidang keilmuan yang diyakini dapat menunjang keterampilan-keterampilan tertentu.
- 4) Fungsi edukatif, Sejarah Kebudayaan Islam dapat memberikan nilai kearifan bagi siapa saja yang mempelajarinya. Selain itu, melalui Sejarah Kebudayaan Islamlah dapat dilakukan pewarisan nilai-nilai budaya Islam dari generasi terdahulu ke generasi masa kini. Dari

²⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 1999). 175

pewarisan nilai-nilai itulah akan menumbuhkan kesadaran sejarah, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan masyarakat Islam.²⁶

Kartodirdjo menjelaskan bahwa fungsi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain sebagai berikut :

- 1) Melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik mendapatkan inspirasi untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik lagi dari kisah-kisah yang benar-benar terjadi dan dialami secara langsung oleh pelaku.
- 2) Membantu memupuk kebiasaan berpikir peserta didik secara kontekstual, terutama dalam hal meruang dan waktu, tanpa menghilangkan hakikat perubahan yang terjadi dalam proses sosio kultural masyarakat Islam.
- 3) Membangkitkan peserta didik kepada sejarah masyarakat Islam sebagai satu kesatuan komunitas.²⁷

Adapun fungsi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang terdapat dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 yakni :

²⁶ Siswo Dwi Martanto, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ; Permasalahan dan Solusi*, (Yogyakarta : Ombak Press, 2008). 188-189

²⁷ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. (Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1995). 191

- 1) Melalui Sejarah Kebudayaan Islam, peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai mengenai masa lalu Islam dan kebudayaannya.
- 2) Sejarah Kebudayaan Islam menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.
- 3) Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu sumber penting yang mempunyai kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.²⁸

Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di Madrasah Aliyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw, dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Membangun kesadaran peserta didik tentang

²⁸ Departemen Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam an Bahasa Arab Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Depag RI, 2008). 85

pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.

- 2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban Islam di masa lampau.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan Peradaban Islam.

3. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Motivasi atau motif berasal dari bahasa latin “Movere” yang berarti “bergerak” atau “to move” untuk itu motif dimaknai sebuah kekuatan yang terdapat pada diri makhluk hidup yang mampu mendorong untuk berbuat sesuatu. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu,

terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.²⁹

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, motif adalah sebab-sebab yang menjadio dorongan tindakan seseorang atas dasar pemikiran atau pendapat akan sesuatu yang menjadi pokok.³⁰ Motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.³¹

Motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*) atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.³²

Dalam psikologi, motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya tingkah laku.³³ Pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan

²⁹Sardiman.*Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers,2011). 75

³⁰Marno dan Triyo Suprianto. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Bandung : Refika Aditama, 2008).21-22

³¹ Alex Sobur. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*.(Bandung: Pustaka Setia, 2003)268

³² Abin Syamsuddin Makmun.*Psikologi Kependidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).37

³³ M. Alisuf Sabri. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007). 85

tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive).³⁴

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka.³⁵

Makna motivasi secara sederhana merupakan suatu pendorong dari dalam hati seseorang untuk melaksanakan atau mencapai tujuan tertentu atau motivasi juga bisa dimaknai sebagai rencana atau keinginan guna mencapai kesaksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan makna lain motivasi adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan.³⁶

Abraham Sperring mendefinisikan pengertian motivasi sebagai berikut : ”Motivasi adalah suatu kecenderungan untuk beraktivitas, dimulai dari dorongan dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan penyesuaian diri”. Adapun Fillmore H. Standford menjelaskan pengertian motivasi sebagai “suatu kondisi yang menggerakkan manusia kearah suatu tujuan tertentu”.³⁷

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi yang ada

³⁴ M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*.(Bandung: Remaja Rosdakarya,2013).61

³⁵Sardiman.*Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. 73

³⁶ Umi Kulsum, *Pendidikan Dalam Perspekti Hadis(Hadits-Hadits Tarbawi)*.(Serang: FSEI PRESS,2012).184

³⁷ Edin Nasrudin,*Psikologi Manajemen*. (Bandung : Pustaka Setia, 2010).228

pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.³⁸

Perilaku manusia ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motivasi. Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.³⁹

Motivasi (motivation) merupakan sebuah faktor penting yang dapat mendorong dan mempengaruhi fungsi kognitif pada diri individu. Tanpa adanya motivasi, maka individu tidak akan dapat terdorong untuk menggunakan kemampuan kognitif yang dimilikinya dalam berpikir serta mempelajari segala sesuatu seperti abstraksi, pengetahuan, dan lain sebagainya.⁴⁰

Mc Donald memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Definisi ini berisi tiga hal, yaitu :⁴¹

- 1) Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang. Setiap perubahan motivasi mengakibatkan beberapa perubahan tenaga di dalam sistem neuro-fisiologis daripada organism manusia. Motivasi itu

³⁸ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S. *Teori-teori Psikologi*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.2011).83

³⁹ John W. Santrock. *Educational Psychology 2,nd Edition*. Jakarta ; Kencana, 2004).510

⁴⁰ Fadilah Suralaga,dkk. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta ; UIN Jakarta Press,2005). 41

⁴¹Wasty Soemanto.*Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998). 203

ditandai oleh dorongan afektif . Banyak istilah yang digunakan untuk menerangkan tentang keadaan “perasaan” ini. Secara subjektif, keadaan ini dapat dicirikan sebagai “emosi”. Dorongan afektif ini tidak meski kuat. Dorongan efektif yang kuat sering nyata dalam tingkah laku. Di lain pihak ada pula dorongan afektif yang sulit untuk diamati.

- 2) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan. Orang yang termotivasi, membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujaun, untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga di dalam dirinya. Dengan perkataan lain, motivasi memimpin kearah reaksi-reaksi mencapai tujuan.⁴²

Sedangkan belajar merupakan suatu pengalaman yang diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya.⁴³ Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.⁴⁴

Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian

⁴²Wasty Soemanto.*Psikologi Pendidikan*. 204

⁴³Uno Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008).23

⁴⁴Muhibbin syah.*Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*.(bandung : remaja rosdakarya, 2007).89

sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita. Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.⁴⁵

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan perubahan-perubahan tersebut, tentunya si pelaku juga akan terbantu dalam memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan diri dan lingkungannya.⁴⁶

Belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku ditimbulkan, diubah atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (atau rangsang) yang terjadi.⁴⁷ Belajar merupakan proses yang panjang, ditempuh selama bertahun-tahun. Belajar membutuhkan motivasi yang secara konstan tetap tinggi dari para siswanya.⁴⁸

Jadi, motivasi dan belajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar akan

⁴⁵ Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung ; Sinar Baru Algensindo, 2010). 45

⁴⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). 12

⁴⁷ Sarlito W .Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta : Rajawali Press, 2016). 107

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. 70

menimbulkan semangat belajar yang tinggi pada dirinya. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung.⁴⁹

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.⁵⁰

Dari teori-teori para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan pengertian dari motivasi belajar yaitu suatu dorongan atau stimulus yang dimiliki seseorang untuk melakukan segala sesuatu (dalam bentuk belajar) yang didapatkan baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya, sehingga seseorang lebih giat dalam melaksanakan tugasnya.

b. Macam-macam Motivasi

Dalam membahas motivasi tentu saja motivasi memiliki macam dan jenis yang bervariasi tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Ada pengklasifikasian motif yang mendasarkan pada reaksi seseorang terhadap stimulus yang datang, ada yang mendasarkan pada asal-usul tingkahlaku, ada pula yang

⁴⁹ Uno Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*.23

⁵⁰ Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif guru dan Siswa*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). 231

mendasarkan pada tingkat kesadaran orang bertingkah laku, di samping dasar-dasar lainnya.

Pengklasifikasian yang dimaksud adalah :

1) Motif primer dan motif sekunder

Suatu motif disebut motif primer bila dilatarbelakangi oleh proses fisio-kemis di dalam tubuh. Dengan kata lain, motif primer ini bergantung pada keadaan organik individu. Motif-motif primer sangat bergantung pada keadaan fisiologis, terutama bertujuan mempertahankan equilibrium di dalam tubuh individu.

Adapun motif sekunder tidak bergantung pada proses fisio-kemis yang terjadi di dalam tubuh. Berdasarkan pengertian ini, semua motif yang tidak langsung pada keadaan organism individu dapat digolongkan dalam motif sekunder.

Kemudian, ciri lain yang ikut menandai apakah suatu motif termasuk motif primer atau motif sekunder adalah motif primer bersifat bawaan, tidak dipelajari, artinya tidak ada pengalaman yang mendahuluinya. Sebaliknya, motif sekunder sangat bergantung pada pengalaman individu.

2) Motif Intrinsik dan Motif Ekstrinsik

Motif intrinsik, yaitu motif-motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Dalam diri individu sendiri, memang telah ada dorongan itu. Seseorang melakukan sesuatu karena ia ingin melakukannya.

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari

dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motif ekstrinsik ialah motif-motif yang berfungsi karena ada perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar.⁵¹

Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Dalam diri individu sendiri, memang telah ada dorongan itu. Seseorang melakukan sesuatu karena ia ingin melakukannya. Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang berfungsi karena ada perangsang dari luar. Misalnya, seseorang melakukan sesuatu karena untuk memenangkan hadiah yang khusus ditawarkan untuk perilaku tersebut.⁵²

3) Motif tunggal dan motif bergabung

Berdasarkan banyaknya motif yang bekerja di belakang tingkah laku manusia, motif dapat dibagi menjadi motif tunggal dan motif bergabung. Handoko menyebut motif bergabung ini sebagai motif kompleks.

4) Motif mendekat dan motif menjauh

Pengklasifikasian motif menjadi motif mendekat dan menjauh didasarkan pada reaksi organism terhadap rangsang yang datang. Suatu motif disebut motif mendekat bila reaksi terhadap stimulus yang datang bersifat mendekati stimulus, sedangkan motif menjauh terjadi bila respons terhadap stimulus yang datang sifatnya menghindari stimulus atau menjauhi stimulus yang datang.

⁵¹ Alex Sobur. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. 295-296

⁵² Alex Sobur. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. 295-296

5) Motif sadar dan Motif tidak sadar

Pengklasifikasian motif sadar dan motif tidak sadar, semata-mata didasarkan pada taraf kesadaran manusia terhadap motif yang sedang melatarbelakangi tingkah lakunya. Apabila ada seseorang yang bertingkah laku tertentu, namun orang tersebut tidak bisa mengatakan alasannya, motif yang menggerakkan tingkah laku itu disebut motif tidak sadar. Sebaliknya, jika seseorang bertingkah laku tertentu dan dia mengerti alasannya berbuat demikian, motif yang melatarbelakangi tingkah laku itu disebut motif sadar.

6) Motif Biogenetis, Sosiogenetis dan Teogenetis

Ditinjau dari sudut asalnya, motif pada diri manusia dapat digolongkan dalam motif *biogenetis*, dan motif *sosiogenetis*, yaitu motif yang berkembang pada diri orang dan berasal dari organismenya sebagai makhluk biologis, dan motif-motif yang berasal dari lingkungan kebudayaannya.

Selain kedua motif di atas, ada pula motif lain yang disebut *teogenetis*. Motif-motif ini berasal dari interaksi antara manusia dan Tuhan, seperti nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari saat ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu.⁵³

Dilihat dari sumbernya, motivasi belajar ada dua jenis, yaitu :

⁵³Alex Sobur. *Psikologi Umum*.(Bandung : Pustaka Setia, 2003).294-298

- 1) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Seseorang yang secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada penghargaan-penghargaan eksplisit atau paksaan eksternal lainnya. Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri).
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman. Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman.⁵⁴

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi dari dalam lebih efektif dibandingkan motivasi dari luar dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi dari dalam dapat dilakukan dengan membangkitkan perasaan ingin tahu, ingin mencoba, dan hasrat untuk maju dalam belajar, sedangkan motivasi dari luar

⁵⁴ John W. Santrock. *Educational Psychology 2, nd Edition*. 514

dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran, yaitu hukuman dan pujian.⁵⁵

Menurut sifatnya motivasi dibedakan atas tiga macam, yaitu:

- a) Motivasi takut atau *fear motivation*, individu melakukan sesuatu perbuatan karena takut akan ancaman dari kawan-kawannya yang kebetulan suka melakukan kejahatan.
- b) Motivasi intensif atau *incentive motivation*, individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu intensif. Bentuk ini bermacam-macam, seperti : mendapatkan honorarium, bonus, hadiah, penghargaan, piagam, tanda jasa, kenaikan pangkat, kenaikan gaji, promosi jabatan, dll.
- c) Sikap atau *attitude motivation* atau *self motivation*. Motivasi ini lebih bersifat intrinsic, muncul dari diri individu, berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrinsik dan datang dari luar diri individu. Sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan jetertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap sesuatu objek. Seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap sesuatu akan menunjukkan motivasi yang besar terhadap hal itu. Motivasi ini datang dari dirinya sendiri

⁵⁵ Nyayu Khodijah. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016). 152

karena adanya rasa senang atau suka serta faktor-faktor subjektif lainnya.⁵⁶

Sartain dalam Purwanto membagi motif-motif itu menjadi dua golongan sebagai berikut :

- a) *Phsyiological Drive*, yaitu dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah, seperti ; lapar, haus, lapar seks, dan sebagainya.
- b) *Social Motives*, yaitu dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia yang lain dalam masyarakat, seperti ; dorongan estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik (etika), dan sebagainya.⁵⁷

Menurut Woodworth dan Marquis dalam Sardiman membagi tiga bagian sebagai berikut :

- a) Motif atau kebutuhan organis, meliputi : kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- b) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain ; dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- c) Motif-motif objektif. Dal hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi,

⁵⁶Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. 63-64

⁵⁷ M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. 62

untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.⁵⁸

S.S Chauhan, ahli ini juga membagi motif menjadi tiga golongan :

- a) Motif fisiologis, yaitu motif yang sangat esensial untuk melangsungkan hidup individu, seperti motif-motif makan dan minum, seks, metabolisme, emosi, dan kehangatan.
- b) Motif sosial, yaitu motif-motif yang dipelajari dalam lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh warisan cultural dan pandangan hidup bangsanya, seperti motif belajar.
- c) Motif Personal, yaitu motif yang berkaitan dengan proses sosialisasi manusia, seperti motif-motif yang berhubungan dengan inters, sikap, nilai, tujuan, dan konsep diri.⁵⁹

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa macam-macam motivasi terdapat dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri tanpa adanya pendorong dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri individu, yakni dorongan yang ditimbulkan dari masyarakat sekitar seperti halnya orang tua, guru, teman, lingkungan dan sebagainya.

⁵⁸Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. 88

⁵⁹Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2016). 322-323

c. Indikator motivasi

Dimiyati dan Mudiyono mengemukakan indikator motivasi dalam belajar yaitu :

1) Cita-cita dan aspirasi siswa.

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsic maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2) Kemampuan siswa.

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi siswa.

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani memengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seseorang siswa yang sehat, akan mudah memusatkan perhatian dalam belajar.

4) Kondisi lingkungan siswa.

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat bagi para siswa.⁶⁰

⁶⁰Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif guru dan Siswa*. 231-232

Menurut Uno, indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsure kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari “dalam” diri manusia yang bersangkutan.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari dosennya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan di atas tampak bahwa “keberhasilan” anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka, contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

4) Adanya penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti “bagus”, “hebat” dan lain-lain disamping akan menyebarkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Baik stimulus maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.⁶¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar siswa, yaitu :

- a) Dorongan internal : adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, faktor fisiologis.
- b) Dorongan eksternal: adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.⁶²

d. Peranan Motivasi dalam belajar dan pembelajaran

Di dalam pembelajaran motivasi membantu seseorang dalam memahami dan menjelaskan perilaku dirinya. Menurut Uno, peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran adalah :

- 1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar
 Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang

⁶¹ Uno Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. 21

⁶² Uno Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. 21

memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berhat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Anak akan tertarik belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Motivasi menentukan ketekunan belajar seorang anak yang termotivasi untuk belajar sesuatu, akanberusaha mempelajarnya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.⁶³

B. Kerangka Pemikiran

Dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah, Dapat dikatakan bahwa siswa memiliki pandangan dan tanggapannya (persepsi) masing-masing pada mata pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya.

Demikian juga halnya dengan kehadiran peserta didik di sekolah, tidak akan mendapatkan kemanfaatan yang berarti dari informasi atau materi pelajaran yang disampaikan guru, atau mungkin malah menyesatkan, tanpa adanya persepsi, Karena persepsi sangatlah berperan penting dalam kehidupan manusia.

Sebagaimana informasi dan hasil pengamatan yang dilakukan, terdapat siswa yang memberikan tanggapan berbeda-

⁶³ Uno Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. 23

beda khususnya pada mata pelajaran SKI yang memiliki karakteristik bahwa pada mata pelajaran SKI pembahasannya adalah masa lampau yang cenderung menjadikan siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran, dikarenakan fokus kehidupan manusia terkadang hanya memandang pada kehidupan yang akan datang atau yang biasa disebut dengan masa depan. apalagi apabila pembelajaran yang berlangsung sangat monoton yang disebabkan oleh metode atau pendekatan yang dilakukan oleh pendidik atau guru sangatlah klasik.

Namun ada juga siswa yang begitu antusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran SKI karena pandangan siswa yang seperti ini berarah positif, dan memiliki cara lain untuk menikmati pembelajaran yang berlangsung yakni pada saat pembelajaran SKI. Biasanya siswa yang berpersepsi baik pada mata pelajaran SKI ini merupakan siswa yang mengerti arti pentingnya sejarah untuk kehidupan, yang berarti sejarah tidak harus dilupakan dan dipandang sebelah mata akan tetapi justru sejarah harus dipelajari dan diketahui untuk dijadikan acuan dan diambil ibrah yang bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan persepsi pada seseorang, perbedaan persepsi tersebut dapat disebabkan oleh hal-hal ini :*Perhatian, Set, Kebutuhan, Sistem nilai, Ciri kepribadian, Gangguan kejiwaan.*

Dalam dunia pendidikan khususnya di MA. Al-I'arah perbedaan persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI diakibatkan dari beberapa unsur seperti ; Isi Materi, Metode Mengajar Guru, KKM Mapel SKI, dan Sikap Kepedulian Guru. Hal-hal demikianlah yang mengakibatkan motivasi pada diri individu pun berbeda,sesuai dengan apa yang ada pada sekeliling individu tersebut.

Dengan adanya perbedaan persepsi siswa yang berbeda-beda, maka motivasi pada diri siswa pun akan berbeda satu sama lain. Bagi siswa yang memiliki Persepsi tentang mata pelajaran SKI dengan persepsi yang mengarah pada suatu hal yang positif, maka siswa tersebut cenderung dengan motivasi belajar yang baik dan lebih tertarik untuk mempelajari/mengikuti pembelajaran SKI dengan baik pula. Namun sebaliknya, apabila siswa memiliki persepsi yang mengarah pada hal negatif, maka motivasi siswa cenderung menjadi buruk sehingga siswa tersebut merasa malas dan tidak lagi tertarik untuk mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran SKI.

Persepsi-persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI yang berbeda-beda antar siswa satu dengan siswa yang lain mengakitkannya perbedaan motivasi antar individu siswa. Hal demikian berarti motivasi siswa bergantung pada apa yang dipersepsikan siswa itu sendiri, semakin baik persepsi siswa terhadap mata pelajaran SKI maka semakin baik pula motivasi belajarnya. Namun sebaliknya, semakin buruk persepsi siswa

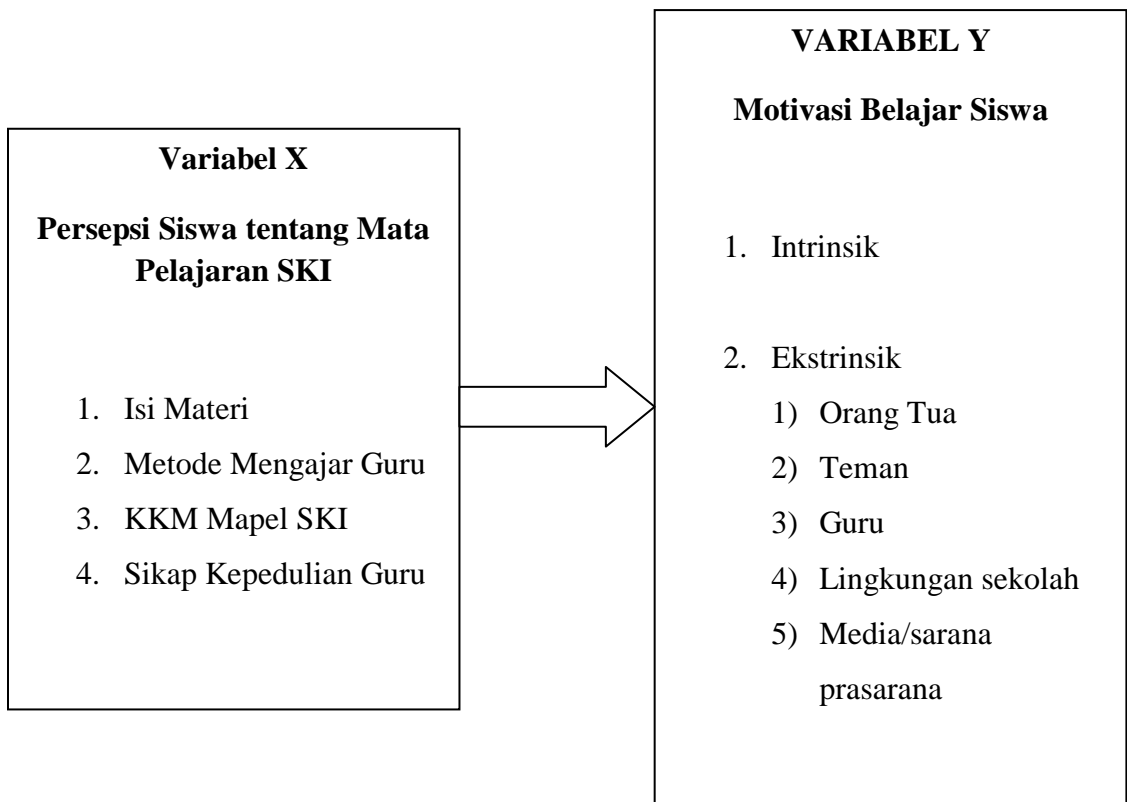
tentang mata pelajaran SKI maka semakin buruk pula motivasi belajar terhadap mata pelajaran tersebut.

Sebagaimana telah diketahui bahwa motivasi yang ada pada diri individu itu memiliki ciri-ciri seperti, motivasi intrinsik : seseorang akan bergerak melakukan aktivitasnya tanpa ada dorongan dari manapun, atau tanpa adanya stimulus untuk melakukan aktivitasnya. Sedangkan untuk motivasi ekstrinsik memiliki ciri-ciri bahwa seseorang (siswa) akan melakukan aktivitasnya apabila mendapatkan dorongan atau stimulus dari luar dirinya sendiri mulai dari dorongan orang tua, teman, guru, lingkungan sekolah dan media/sarana prasarana.

Adanya realitas persepsi dan motivasi yang demikian, yakni persepsi siswa yang berbeda-beda serta tingkat motivasi siswa yang berbeda pula, ini berarti menunjukkan adanya hubungan persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI dengan motivasi belajar siswa tersebut.

Dari kerangka pemikiran diatas, penulis menduga bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI dengan motivasi belajar siswa. Kerangka pemikiran tersebut dapat penulis gambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut :

2.1 Diagram Hubungan Variabel X (Persepsi Siswa tentang Mata Pelajaran SKI) dengan Variabel Y (Motivasi Belajar Siswa)



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data.⁶⁴ Untuk menguji hipotesis tersebut (H_a) diajukan hipotesis nol (H_o), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi siswa tentang mata pelajaran terhadap motivasi belajar siswa, teknik pengujiannya akan dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_o ditolak dan H_a diterima
- b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_o diterima dan H_a ditolak

Pernyataan diatas dapat disimpulkan dalam bentuk statistik korelasional antara kedua variabel yang diajukan hipotesisnya sebagai berikut ;

$H_o : r_{XY} < 0$, Tidak terdapat hubungan positif antara persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI terhadap motivasi belajar siswa.

$H_a : r_{XY} > 0$, Terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI terhadap motivasi belajar siswa.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta ; Rineka Cipta,1998).68

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA.AI-I'anh Jangkar Wetan, yang berlokasi di Jln. Ki Mudzakir Lingkungan Jangkar Wetan Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon Provinsi Banten. Penentuan lokasi ini didasarkan atas dasar pertimbangan bahwa keadaan sekolah tersebut berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan pertimbangan lokasi yang cukup strategis.

Dengan alasan tersebut penulis mengambil tempat penelitian di MA.AI-I'anh, yang mudah-mudahan dengan mengambil penelitian di tempat ini bisa memudahkan penulis dalam menyusun skripsi ini baik waktu maupun materinya.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini berlangsung pada bulan April khususnya dalam pengambilan data, penulis lakukan dari bulan April sampai Juni dengan rincian sebagai berikut :

- a. Observasi : April 2017
- b. Penelitian : Mei 2017
- c. Penyebaran angket : Juni 2017
- d. Objek penelitian : Siswa/I MA. Al-I'arah kelas X, XI, XII

B. Jenis Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Penelitian atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode metode deskriptif (pemaparan), sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif (perhitungan), yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif mengumpulkan data yang diperlukan kemudian memberikan gambaran mengenai data tersebut dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dideskripsikan

dalam bentuk angka-angka yang diolah menggunakan alat uji statistic yang sesuai kemudaian disimpulkan. Dan teknik analisis datanya adalah teknik analisis korelasional. Teknik analisis korelasional ialah teknik analisis statistik mengenai hubungan antar dua variabel atau lebih.¹

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian dalam suatu wilayah. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.² Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³

¹Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*.(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2002). 188

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Bandung : Rineka Cipta, 1998). 115

³ Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung:Alfabeta, 2014).57

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi mulai dari kelas X, kelas XI, dan kelas XII MA. Al-I'arah Jangkar Wetan, Kec. Ciwandan Kota Cilegon tahun ajaran 2016-2017 yaitu berjumlah 134 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya.⁴

Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih, tergantung dari :

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap objek, karena hali ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.⁵

⁴ Sugiarto. Dergibson Siagian, DKK. *Teknik Sampling*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2003).2

Mengingat jumlah populasi target berjumlah 134 siswa, maka penulis memutuskan untuk meneliti 30% dari jumlah objek yang ada yaitu 134 siswa.

Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 30% dari populasi yang ada, yaitu sebanyak 40 siswa kelas X, XI, dan XII.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik random sampling yaitu teknik pengambilan sampel secara acak. Adapun yang menjadi subjek adalah kelas X, XI, dan XII MA. Al-I'annah yang jumlahnya 40 siswa. Hal ini dilakukan penulis dengan pertimbangan kegiatan belajar mengajar.

Dari data yang ada penulis mendapatkan cara pengambilan sampel yaitu secara acak dari masing-masing kelas yang ditentukan, yaitu kelas X = 15, kelas XI = 15, kelas XII = 10.

D. Variabel Penelitian

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
68

1. Variabel X (Persepsi siswa tentang Mata Pelajaran SKI)

a. Definisi Konseptual

Persepsi merupakan aktivitas jiwa yang memungkinkan individu untuk mengenali rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat-alat indera, dengan kemampuan inilah kemungkinan individu mampu mengenali millie lingkungan hidupnya).⁶ Chaplin mengartikan persepsi sebagai proses pengetahuan objek dan kejadian objek dengan bantuan indera.⁷

b. Definisi operasional

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam memahami informasi yang datang dari lingkungan melalui inderanya. Dalam persepsi yang dilakukan seseorang berbeda-beda, dalam persepsinya ada yang menimbulkan persepsi positif dan ada yang menimbulkan persepsi negatif. Bagaimana pengamatan dan memfilter sesuatu sesuai dengan pengindraannya.

⁶ M.Alisuf Sabri, pengaruh psikologi umum dan perkembangannya (Jakarta : pedoman ilmu jaya, 1993).h.45

⁷Desmita, psikologi perkembangan.108

2. Variabel Y (Motivasi Belajar Siswa)

a. Definisi Konseptual

Motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organism yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan.⁸

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu yang mencakup seluruh aspek dalam pengetahuan dan sikap akibat interaksi dengan lingkungannya. Dengan belajar kita bisa menunjukkan bukti bahwa orang yang belajar memiliki perubahan tingkah laku dalam kehidupannya, dan perubahan tersebut mengarahkan pada hal-hal yang bersifat positif dan bermanfaat. Tingkah itu mempunyai unsur subyektif dan unsur motorik. Unsur subyektif adalah unsur ruhaniyah sedangkan unsure motorik adalah bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut wajahnya, sedangkan dari sikap ruhaniyahnya tidak dapat kita lihat.

⁸ M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). 61

b. Definisi operasional

Motivasi belajar adalah sebagai suatu tujuan yang timbul dari dalam diri seseorang terhadap usaha individu dalam memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan dan relatif menetap atau langgeng sebagai hasil latihan dan pengalaman interaksi secara berkesinambungan.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah studi kesengajaan dan dilakukan secara sistematis berencana, melalui proses pengamatan atas gejala-gejala yang terjadi pada saat itu. Tujuannya untuk memperoleh dan pengambilan sejumlah data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti melalui pengamatan langsung ke lokasi MA. Al-I'annah Jankar Wetan.

b. Angket

Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dapat berupa laporan pribadi, maupun berupa opini dari suatu masyarakat tentang sesuatu hal yang diketahuinya.⁹

Angket ini digunakan untuk mendapatkan data tentang persepsi siswa tentang Mata Pelajaran SKI dan motivasi belajar siswa. Selanjutnya angket tersebut disebarakan pada 40 responden dari 134 populasi siswa-siswi kelas X, XII-, dan XII MA. Al-I'nah Jangkar Wetan yang berjumlah sebanyak 40 orang.

Dalam teknik penyebaran angket, penulis menggunakan teknik (*Random Sampling*) yaitu sampel acak sederhana. Dengan 40 responden tersebut penulis memakai daftar absen sebagai acuan dalam penentuan sampel pada setiap kelasnya.

⁹ Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis, Dan Disertasi*. (Jakarta : Diadit Media, 2011).132

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI terhadap motivasi belajar siswa, maka kuantifikasi dengan skala likert, yaitu :

1. Jawaban (a) diberi skor = 5
2. Jawaban (b) diberi skor = 4
3. Jawaban (c) diberi skor = 3
4. Jawaban (d) diberi skor = 2
5. Jawaban (e) diberi skor = 1

Skor item negatif sebagai berikut

1. Jawaban (a) diberi skor = 1
2. Jawaban (b) diberi skor = 2
3. Jawaban (c) diberi skor = 3
4. Jawaban (d) diberi skor = 4
5. Jawaban (e) diberi skor = 5

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul sesuai dengan tujuan penulisan, data yang diperoleh melalui angket disusun berdasarkan nilai

terendah sampai nilai tertinggi untuk selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan variabel.

Secara lebih spesifik langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut ;

1. Kuantifikasi Data

Data hasil penyebaran angket, sebelum dianalisis terlebih dahulu dikuantifikasikan yaitu skor item positif dan negatif. Skor item positif sebagai berikut :

- 1) Jawaban (a) diberi skor = 5
- 2) Jawaban (b) diberi skor = 4
- 3) Jawaban (c) diberi skor = 3
- 4) Jawaban (d) diberi skor = 2
- 5) Jawaban (e) diberi skor = 1

Skor item negatif sebagai berikut

- 1) Jawaban (a) diberi skor = 1
- 2) Jawaban (b) diberi skor = 2
- 3) Jawaban (c) diberi skor = 3
- 4) Jawaban (d) diberi skor = 4

5) Jawaban (e) diberi skor = 5

2. Menggunakan data hasil angket

3. Mencari rentang nilai dengan rumus :

$$R = (H-L) + 1$$

Keterangan :

R = Range/Rentang

H = High Score

L = Lowest Score

4. Menentukan jumlah atau banyaknya kelas dengan menggunakan rumus :

$$K = 1 + (3,3) \log n$$

Keterangan :

K = Banyaknya Kelas

N = Banyak Data

3,3 = Bilangan Konstan

5. Menentukan kelas interval dengan rumus :

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

P = Panjang Kelas

R = Range/Rentang

K = Banyak Kelas¹⁰

6. Membuat tabel distribusi masing-masing variabel.

¹⁰ Subana, *Statistik Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005).39

7. Membuat grafik histogram dan polygon masing-masing variabel.
8. Menentukan ukuran gejala pusat/ analisis tendensi sentral dengan cara :
 - a) Menghitung mean dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i}$$

Keterangan ;

\bar{X} = Rata-rata (Mean)

N = Frekuensi

\bar{X}_i = Nilai tengah rata-rata interval

$f_i X_i$ = Hasil perkalian antara f_i dan X_i

- b) Menghitung median dengan rumus :

$$Mdn = Tb + \frac{\frac{1}{2} n - F.c}{f}$$

Keterangan :

Tb = Tepi bawah

N = Frekuensi

F = Nilai tengah interval

fi = Frekuensi yang terletak di bawah interval

c = Panjang Kelas Interval¹¹

c) Menghitung modus dengan rumus :

$$Mo = Tb + \frac{d1 \cdot c}{d1 + d2}$$

9. Menentukan standar deviasi dengan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(x - \bar{x})^2}{N-1}}$$

10. Melakukan uji normalitas dengan rumus :

a) Uji Z

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

¹¹Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2014). 52-54

b) Menghitung χ^2 (chi kuadrat) dengan rumus :¹²

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

11. Analisis regresi dengan rumus :

$$a) \frac{(\sum X^2)(\sum Y) - (\sum X)(\sum XY)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b) \frac{(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

12. Analisis korelasi (product momen) dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2 \cdot N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

13. Menghitung besarnya hubungan variabel x terhadap variabel y dengan rumus

$$CD = r^2 \times 100\%$$

14. Menetapkan tafsiran korelasi sebagai berikut ;

¹² Sutrisno Hadi. *Statistik 2.* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1997). 317

0,00 - 0,20 = Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat rendah

0,20 - 0,40 = Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu rendah

0,40 - 0,70 = Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sedang

0,70 - 0,90 = Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu tinggi

0,90 - 1,00 = Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat tinggi

15. Uji hipotesis dengan rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Variabel X (Persepsi Siswa Tentang Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam)

Untuk mengetahui Persepsi Siswa Tentang Mata Pelajaran SKI (Variabel X), penulis juga menyebarkan 20 item angket pada populasi siswa 144 pada kelas X, XI, dan XII, yang dijadikan sampel hanya 30% yaitu sebanyak 40 siswa yang dijadikan sebagai responden.

Selanjutnya jawaban skor tersebut penulis bedakan antara item positif dan negatif, untuk skor item positif : a= 5, b= 4, c= 3, d= 2, e= 1 dan untuk item negatif : a= 1, b= 2, c= 3, d= 4, e=5. Kemudian disusun mulai dari skor terendah sampai skor tertinggi, yaitu sebagai berikut :

70	70	71	71	71	72	72	73	74	75
75	75	76	76	77	77	77	78	78	78
79	79	79	79	84	84	85	85	86	86
87	87	87	88	88	89	90	90	95	95

Berdasarkan skor diatas, diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah adalah 70, dan untuk menganalisis data variabel X penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari rentang nilai dengan rumus :

$$\begin{aligned} R &= (H-L) + 1 \\ &= (95 - 70) + 1 \\ &= 26 \end{aligned}$$

2. Menentukan jumlah atau banyaknya kelas dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}K &= 1+(3,3) \log n \\ &= 1+ (3,3) \log (40) \\ &= 1+ (3,3) 1,6 \\ &= 6,88 \text{ dibulatkan jadi } 7\end{aligned}$$

3. Menentukan kelas interval dengan rumus :

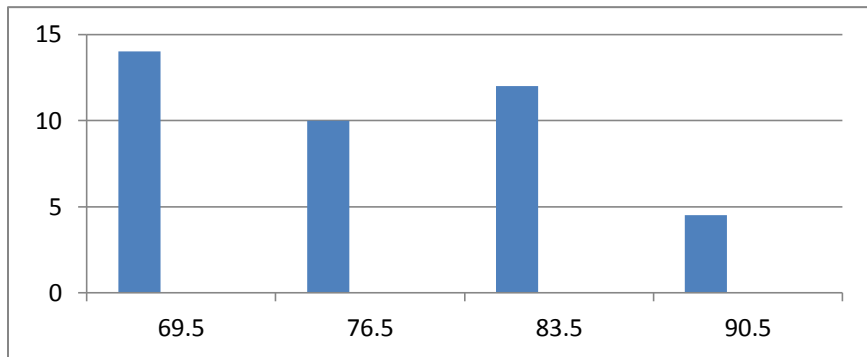
$$\begin{aligned}P &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{26}{7} \\ &= 3,7 \text{ dibulatkan } 4\end{aligned}$$

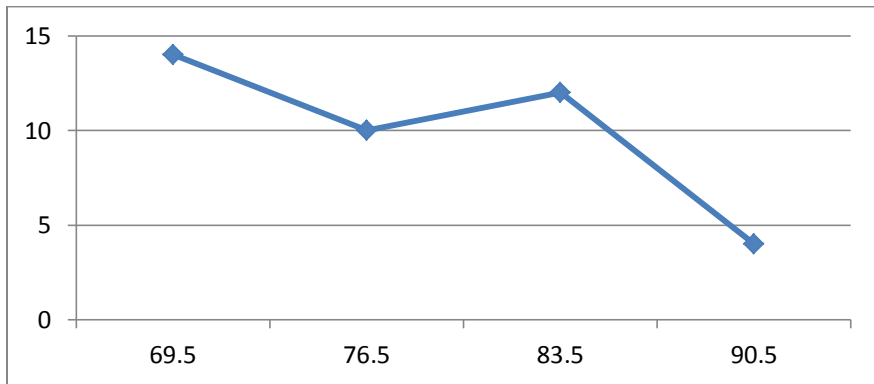
4. Distribusi variabel X (Hubungan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam).

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Variabel X
Hubungan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Interval	F	FKb	Xi	FXi	Fr%
70-76	14	14	73	1022	35
77-83	10	24	80	800	25
84-90	12	36	87	1044	30
91-97	4	40	94	376	10
Σ	40			3242	100 %

5. Grafik histogram dan polygon variabel X (Persepsi Siswa tentang Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam) .

Tabel 4.2 (Grafik Histogram)**Tabel 4.3 (Grafik Poligon)**



6. Menentukan ukuran gejala pusat/ analisis tendensi sentral dengan cara :
- a. Menghitung mean dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 X &= \frac{\sum f i + x i}{\sum f i} \\
 &= \frac{3242}{40} \\
 &= 81,05 \text{ dibulatkan } 81
 \end{aligned}$$

b. Menghitung median dengan rumus :

$$Me = Tb + \frac{1/2 n - F . c}{f}$$

$$= 76,5 + \frac{(1/2 40 - 14) 7}{10}$$

$$= 76,5 + \frac{(20 - 14) 7}{10}$$

$$= 76,5 + \frac{(6) 7}{10}$$

$$= 76,5 + 4,2 = 80,7 \text{ dibulatkan menjadi } 81$$

c. Menghitung modus dengan rumus :

$$Mo = Tb + \frac{d1}{d1+d2} C$$

$$= 76,5 + \frac{-4}{-4 + -2} 7$$

$$= 76,5 + \frac{-4}{-6} 7$$

$$= 76,5 + 4,7 = 81,2 \text{ dibulatkan menjadi } 81$$

6) Menentukan standar deviasi dengan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum F(X_i - \bar{X})^2}{N - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{1654}{40 - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{1654}{39}}$$

$$=\sqrt{42.41}$$

$$= 6,5$$

2. Variabel Y (Motivasi Belajar Siswa)

Untuk mengetahui Persepsi Siswa Tentang Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Variabel X), penulis juga menyebarkan 20 item angket pada populasi siswa 134 pada kelas X, XI, dan XII, yang dijadikan sampel hanya 30% yaitu sebanyak 40 siswa yang dijadikan sebagai responden.

Selanjutnya jawaban skor tersebut penulis bedakan antara item positif dan negatif, untuk skor item positif : a= 5, b= 4, c= 3, d= 2, e= 1 dan untuk item negatif : a= 1, b= 2, c= 3, d= 4, e=5. Kemudian disusun mulai dari skor terendah sampai skor tertinggi, yaitu sebagai berikut :

65	65	65	68	68	68	70	70	71	71
72	72	74	74	74	75	75	75	77	77
77	78	78	79	79	83	83	83	84	84
84	85	85	85	85	85	88	88	90	90

Berdasarkan skor diatas, diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 65, dan untuk menganalisis data variabel Y penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut ;

1. Mencari rentang nilai dengan rumus :

$$\begin{aligned} R &= (H-L) + 1 \\ &= (90 - 65) + 1 \\ &= 26 \end{aligned}$$

2. Menentukan jumlah atau banyaknya kelas dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}K &= 1+(3,3) \log n \\ &= 1+ (3,3) \log (40) \\ &= 1+ (3,3) 1,6 \\ &= 6,88 \text{ dibulatkan jadi } 7\end{aligned}$$

3. Menentukan kelas interval dengan rumus :

$$\begin{aligned}P &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{26}{7} \\ &= 3,7 \text{ dibulatkan } 4\end{aligned}$$

4. Distribusi Variabel Y (Motivasi Belajar Siswa)

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Variabel Y

Motivasi Belajar Siswa

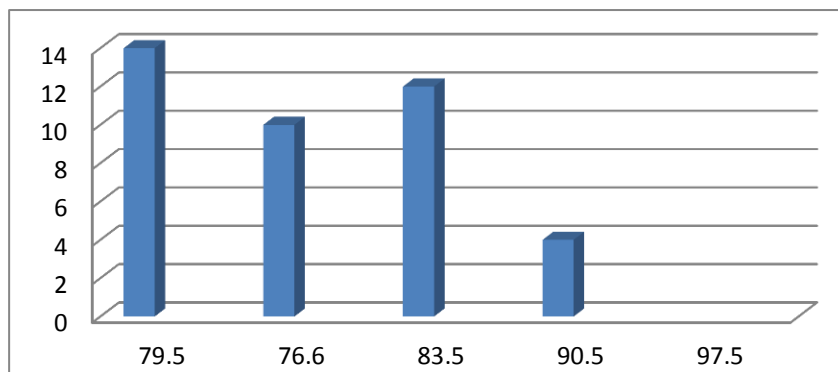
Interval	F	fKb	Yi	fYi	Fr%
65-71	10	10	68	40	25
72-78	13	23	75	52	32,5
79-85	12	35	82	972	30
86-92	5	40	89	1280	12,5
	40			2344	100

5. Grafik histogram dan polygon variabel Y (Motivasi Belajar Siswa).

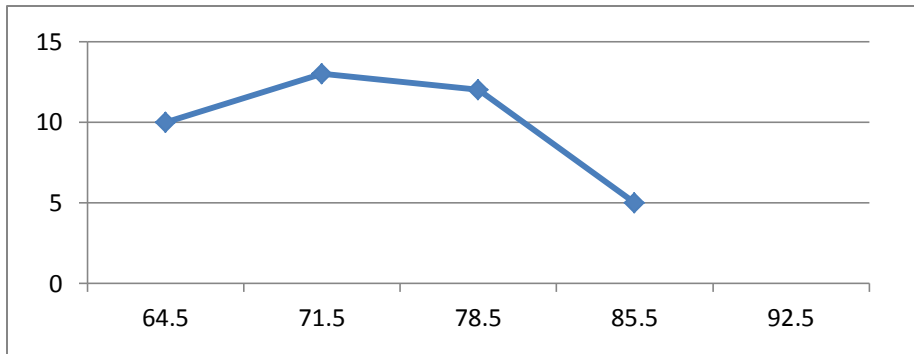
Tabel 4.6

Grafik Histogram Variabel Y

(Motivasi Belajar Siswa)



Tabel 4.7
Grafik Poligon Variabel Y
(Motivasi Belajar Siswa).



6. Menentukan ukuran gejala pusat/ analisis tendensi sentral dengan cara :

a. Menghitung mean dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum fi.xi}{\sum fi}$$

$$= \frac{3084}{40}$$

$$= 77,1 \text{ dibulatkan } 77$$

b. Menghitung median dengan rumus :

$$\text{Me} = Tb + \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} c$$

$$= 71,5 + \left(\frac{\frac{1}{2} 40 - 10}{13} \right) 7$$

$$= 76,5 + \left(\frac{20 - 10}{13} \right) 7$$

$$= 76,5 + \frac{(10)}{13} 7$$

$$= 71,5 + 0,77.7 = 76,8 \text{ dibulatkan menjadi } 77$$

c. Menghitung modus dengan rumus :

$$Mo = Tb + \frac{d1}{d1+d2} C$$

$$= 76,5 + \frac{-4}{-4+2} 7$$

$$= 71,5 + \frac{3}{3+1} 7$$

$$= 71,5 + \frac{3}{4} \cdot 7$$

$$= 71,5 + 0,75 \cdot 7$$

$$= 71,5 + 5,3$$

$$= 76,8 \text{ dibulatkan } 77$$

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi

Motivasi Belajar Siswa

Skor	F	Y	Fyi	(yi- \bar{y})	(yi- \bar{y}) ²	f(yi- \bar{y}) ²
65-71	10	68	680	-2	4	40
72-78	13	75	975	2	4	52
79-85	12	82	984	9	81	972
86-92	5	89	445	16	256	1280
	40					2344

7. Menentukan standar deviasi dengan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum F(Y_i - \bar{Y})^2}{N - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{2344}{40 - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{2344}{39}}$$

$$= \sqrt{60,1}$$

$$= 7,75 \text{ dibulatkan } 7,8$$

B. Uji Reabilitas

1. Uji normalitas variabel X

a. Uji Z

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

$$= \frac{10}{6,5}$$

$$= 1,538 \text{ dibulatkan menjadi } 1,54$$

Tabel 4.4
Distribusi Observasi dan Ekspektasi
Hubungan persepsi siswa

Skor	Batas Kelas	Z Hitung	Z Tabel	LZ	Ei	Oi
70-76	69,5	-1,77	-0,0384	- 0,3295	-11,3	14
77-83	76,5	-0,69	-0,2451	0,0346	4,3	10
84-90	83,5	0,38	0,3520	0,2550	11,2	12
91-97	90,5	1,46	0,0721	0,0562	2,7	4
	97,5	2,54	0,00555			
						40

- b. Menghitung χ^2 (chi kuadrat) dengan rumus :

$$\begin{aligned} X^2 &= \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \\ &= \frac{(14 - 11,3)^2}{11,3} + \frac{(10 - 4,3)^2}{4,3} + \frac{(12 - 11,2)^2}{11,2} + \frac{(4 - 2,7)^2}{2,7} \\ &= 0,64 + 7,56 + 0,06 + 0,63 \\ &= 8,89 \end{aligned}$$

- c. Mencari derajat kebebasan dengan taraf 5%

$$\begin{aligned} Dk &= K - 2 \\ &= 7 - 2 \\ &= 5 \end{aligned}$$

- d. Menentukan chi kuadrat tabel dengan taraf signifikansi 5% dan dk 2

$$\begin{aligned} X^2 \text{ tabel} &= (1 - \alpha) (dk) \\ &= 1 - 0,05 (5) \\ &= (0,95) (5) = 11,07 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa $X^2_{hitung}(8,89) < X^2_{tabel}(11,07)$, maka dengan demikian sampel yang diambil merupakan sampel yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini karena hasil dari penyebaran angket persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI memiliki keseimbangan antara nilai tertinggi dan terendah.

Rekapitulasi hasil jawaban responden dicari rata-ratanya dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata skor} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah Item}} \\ &= \frac{3200}{20} \\ &= 160 \end{aligned}$$

Selanjutnya ditentukan dalam bentuk persentasi dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Persentasi skor} = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

$$= \frac{160}{189} \times 100\% = 84,65\%$$

Untuk menginterpretasikan nilai tersebut, maka penulis menggunakan nilai kategori persentase, sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, sebagai berikut :

Kategori persentase

Baik	76% - 100%
Cukup	56% - 75%
Kurang Baik	40% - 55%
Tidak Baik	Kurang dari 40%

Dalam perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa hasil jawaban responden pada persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI (Variabel X) sebesar 84,65%. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kategori persentase, ternyata angka (84,65%) berada diantara

(76% - 100%), yang berarti variabel X (Persepsi Siswa tentang Mata Pelajaran SKI) termasuk dalam kategori baik.

2. Uji normalitas variabel Y

a. Uji Z .

$$Z = \frac{\bar{x} - \bar{X}}{SD}$$

$$= \frac{25}{7,8}$$

$$= 3,2$$

b. Menghitung χ^2 (chi kuadrat) dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$= \frac{(10-11,7)^2}{11,7} + \frac{(13-7,4)^2}{7,4} + \frac{(12-11,5)^2}{11,5} + \frac{(5-4,6)^2}{4,6}$$

$$= 0,25 + 4,24 + 0,02 + 0,03 = 4,54$$

- c. Mencari derajat kebebasan dengan taraf 5%

$$\begin{aligned} Dk &= K-2 \\ &= 7-2 \\ &= 5 \end{aligned}$$

- d. Menentukan chi kuadrat tabel dengan taraf signifikansi 5% dan dk 2

$$\begin{aligned} Y^2 &= (1-a) (dk) \\ &= 1-0,05) (5) \\ &= (0,95) (5) \\ &= 11,07 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa $Y^2_{hitung} (4,54) < Y^2_{tabel} (11,07)$, maka dengan demikian sampel yang diambil merupakan sampel yang berasal dari sampel yang berdistribusi normal. Hal ini karena hasil dari penyebaran angket motivasi belajar siswa memiliki keseimbangan antara nilai tertinggi dan terendah.

Rekapitulasi hasil jawaban responden dicari rata-ratanya dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Rata-rata Skor} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah Item}} \\ &= \frac{3209}{20} = 160,45\end{aligned}$$

Selanjutnya ditentukan dalam bentuk persentasi dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Persentasi Skor} = \frac{\text{Skor Rata-rata}}{\text{Skor Ideal}} = \frac{160,45 \times 100\%}{204} = 78,65\%$$

Untuk menginterpretasikan nilai tersebut, maka penulis menggunakan nilai kategori persentase, sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, sebagai berikut :

Kategori persentase

Baik	76% - 100%
Cukup	56% - 75%
Kurang Baik	40% - 55%
Tidak Baik	Kurang dari 40%

Dalam perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa hasil jawaban responden pada persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI (Variabel X) sebesar 78,65%. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kategori persentase, ternyata angka (78,65%) berada diantara (76% - 100%), yang berarti variabel Y (Motivasi Belajar Siswa) termasuk dalam kategori baik.

C. Penyelesaian Uji Korelasi Persepsi Siswa Tentang Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Motivasi Belajar Siswa

Penyelesaian Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI terhadap motivasi belajar siswa, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut ;

1. Menyusun data variabel X dan Y

NO	X	Y	X²	Y²	XY
1	70	65	4900	4225	4550
2	70	65	4900	4225	4550
3	71	65	5041	4225	4615
4	71	68	5041	4624	4828
5	71	68	5041	4624	4828
6	72	68	5184	4627	4896
7	72	70	5184	4900	5040

8	73	70	5329	4900	5110
9	74	71	5476	5041	5254
10	75	71	5625	5041	532
11	75	72	5625	5184	5400
12	75	72	5625	5184	5400
13	76	74	5776	5476	5624
14	76	74	5776	5476	5624
15	77	74	5929	5476	5698
16	77	75	5929	5625	5775
17	77	75	5929	5625	5775
18	78	75	6084	5625	5850
19	78	77	6084	5929	6006
20	78	77	6084	5929	6006
21	79	77	6241	5929	6083
22	79	78	6241	6084	6162
23	79	78	6241	6084	6162
24	79	79	6241	6241	6241
25	84	79	7056	6241	6636

26	84	83	7056	6889	6972
27	85	83	7225	6889	7055
28	85	83	7225	6889	7055
29	86	84	7396	7056	7224
30	86	84	7396	7056	7224
31	87	84	7569	7056	7308
32	87	85	7569	7225	7395
33	87	85	7569	7225	7395
34	88	85	7744	7225	7480
35	88	85	7744	7225	7480
36	89	88	7921	7744	7832
37	90	88	8100	7744	7920
38	90	88	8100	7744	7920
39	95	90	9025	8100	8550
40	95	90	9025	8100	8550
Σ	3208	3102	259246	238080	250798

$$\Sigma X = 3208 \quad \Sigma Y = 3102 \quad \Sigma X^2 = 259246$$

$$\sum Y^2 = 238080 \quad \sum XY = 250798$$

$$\begin{aligned} \sum X^2 &= \sum X^2 - \frac{\sum X^2}{N} \\ &= 2592466 - \frac{10291264}{40} \end{aligned}$$

$$= 259246 - 257281,6$$

$$= 1964,4$$

$$\begin{aligned} \sum Y^2 &= \sum Y^2 - \frac{\sum Y^2}{N} \\ &= 238080 - \frac{9622404}{40} \\ &= 238080 - 240560,1 \\ &= -26752,1 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \sum XY^2 &= \sum XY^2 - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N} \\
 &= 250798^2 - \frac{(3208)(3102)}{40} \\
 &= 62899636804 - \frac{9951216}{40} \\
 &= 62899636804 - 248780.4 \\
 &= 62899388023,6
 \end{aligned}$$

2. Analisis Regresi

Analisis regresi dengan rumus :

$$\text{a. } \frac{(\sum X^2)(\sum Y) - (\sum X)(\sum XY)}{N(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{(259246)(3102) - (3208)(250798)}{40 \cdot 259246 - (10291264)}$$

$$= \frac{804181092 - 804559984}{78576}$$

$$= \frac{-378892}{78576}$$

$$= -4,82$$

$$b. \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{40 \cdot 250798 - (3208)(3102)}{40 \cdot 259246 - (10291264)}$$

$$= \frac{10031920 - 9951216}{10369840 - 10291264}$$

$$= \frac{80704}{78576}$$

$$= 1,03$$

Jadi, persamaan regresinya adalah $Y = (-4,82 + 1,03) X$, artinya setiap perubahan dari satuan variabel X, maka akan terjadi perubahan sebesar (-4,82) terhadap variabel Y pada konstanta (1,03).

3. Analisis koefisien korelasi (product momen) dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2 \cdot N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

$$= \frac{40 \cdot 250798 - (3208)(3102)}{\sqrt{40 \cdot 259246 - 10291264 \cdot (40 \cdot 238080 - 9622404)}}$$

$$= \frac{10031920 - 9951216}{\sqrt{(10369840 - 10291264)(9523200 - 9622404)}}$$

$$= \frac{80704}{\sqrt{78576(-99204)}}$$

$$= 0,91$$

Untuk menginterpretasi nilai koefisien “r” product moment sebagai berikut :

Besar “r” product moment	Interpretasi
0,00 - 0,20	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat rendah
0,20 - 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang rendah
0,40 – 0,60	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang

0,60 - 0,80	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang Tinggi
0,90 - 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat tinggi

4. Menentukan uji signifikasi korelasi

Untuk menentukan uji signifikasi korelasi, penulis menentukan langkah-langkahnya:

a. T_{hitung} :

$$T = \frac{r\sqrt{N-2}}{1-r^2}$$

$$= \frac{0,91\sqrt{40-2}}{1-r^2}$$

$$= \frac{0,91\sqrt{38}}{1-0,828}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{0,91 (6,16)}{0,17} \\ &= 32,9 \end{aligned}$$

b. Menentukan derajat kebebasan

$$\begin{aligned} Dk &= N-2 \\ &= 40-2 \\ &= 38 \end{aligned}$$

c. Menentukan distribusi t tabel dengan taraf signifikansi 5% dan dk 38

$$\begin{aligned} T \text{ tabel} &= (1-a) (dk) \\ &= 1-0,05) (38) \\ &= (0,95) (38) \\ &= 1,69 \end{aligned}$$

Oleh karena t hitung (32,9), sedangkan t tabel (1,69), jadi t hitung $32,9 > 1,69$ t tabel. Dari t tabel (1,69), dengan demikian hipotesis nihil (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya terdapat korelasi positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI dengan Motivasi belajar siswa.

- d. Menghitung besarnya hubungan variabel x terhadap variabel y dengan rumus

$$CD = r^2 \times 100\%$$

$$= 0,83^2 (100\%)$$

$$= 0,6889 \times 100\% = 68,89\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa hubungan persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI (variabel X) dengan motivasi belajar siswa (variabel Y) ialah 68,89%, sedangkan sisanya sebesar 31,11% dipengaruhi faktor lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut ;

1. Persepsi Siswa Tentang Mata Pelajaran SKI (Variabel X)

Berdasarkan penelitian bahwa persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI (variabel X) di MA. Al-I'arah Jangkar Wetan menunjukkan dengan uji X^2 (Chi Square) diketahui bahwa $X^2_{hitung} = (8,89)$, jika dikonsultasikan dengan t_{tabel} dengan $dk = 5$ dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 menunjukkan angka X^2 tabel

sebesar 11,7, itu berarti $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka data nilai dari 40 siswa dinyatakan berdistribusi normal. Persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI (variabel X) di MA. Al-I'arah Jangkar termasuk dalam kategori baik dengan nilai presentase 84,65%

2. Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y)

Berdasarkan penelitian motivasi belajar siswa (Variabel Y) studi di MA. Al-I'arah Jangkar Wetan menunjukkan dengan uji X^2 (Chi Square) diketahui bahwa $X^2_{hitung} = (4,54)$, jika dikonsultasikan dengan t_{tabel} dengan $dk = 5$ dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 menunjukkan angka X^2_{tabel} sebesar 11,07, itu berarti $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka data nilai dari 40 siswa dinyatakan berdistribusi normal. Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y) di MA. Al-I'arah Jangkar termasuk dalam kategori baik dengan nilai persentase 78,65%.

3. Persepsi Siswa tentang Mata Pelajaran SKI Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa

Hasil deskripsi korelasi antara variabel X dan variabel Y, menunjukkan bahwa antara indeks koefisien korelasi sebesar 0,91 dan setelah dirujuk dari tabel interpretasinya ternyata nilai “r” (0,91) berada antara (0,91-1,00) yang interpretasinya antara persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI hubungannya terhadap motivasi belajar siswa terdapat korelasi sangat tinggi.

Hal ini berdasarkan hasil uji signifikansi diketahui bahwa $t_{hitung} (32,9) > t_{tabel} (2,13)$. Maka dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Sehingga ada hubungan antara persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI. Adapun kontribusinya sebesar 68,89% hubungan persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 31,11% dipengaruhi faktor lain.

B. Saran-saran

Pada bagian akhir ini penulis akan menyampaikan beberapa saran, terutama untuk :

1. Kepala Sekolah

Diharapkan agar bisa menyediakan sarana prasarana dengan baik untuk keberlangsungan kegiatan belajar mengajar agar motivasi siswa lebih tinggi lagi dalam mengikuti pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran SKI sendiri yang memang tidak cukup dengan metode ceramah saja dalam penyampaian materinya.

2. Guru Mata Pelajaran SKI

Dalam memberikan pengajaran atau penyampaian materi agar sesuai dengan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya agar pembelajaran berlangsung dengan baik, dan selain itu juga dalam pengajaran

tersebut sebaiknya menggunakan metode yang beragam agar siswa tidak cepat jenuh dan bosan.

3. Siswa/siswi

Sebelum mengikuti pelajaran di kelas atau sebelum proses belajar mengajar berlangsung, sebaiknya siswa terlebih dahulu sudah membaca atau mempelajarinya sendiri untuk mempermudah pembelajaran di kelas.

Selain itu juga, sebaiknya siswa tidak beranggapan negatif atau berpersepsi negatif tentang mata pelajaran yang akan dipelajarinya dan begitupun dengan guru yang akan menyampaikan materi di kelas. tetapi seharusnya siswa harus lebih beranggapan positif atau berpersepsi positif dengan apa yang akan dihadapinya. Karena sesuatu akan bergantung dengan apa yang kita persepsikan.

Semakin positif persepsi kita terhadap mata pelajaran SKI, maka akan semakin tinggi juga tingkat motivasi belajar pada mata pelajaran SKI. Begitupun sebaliknya, semakin negatif persepsi kita

terhadap mata pelajaran SKI, maka akan semakin rendah juga tingkat motivasi belajar pada mata pelajaran SKI tersebut.